

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi asing merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Teori pertumbuhan ekonomi endogen yang dikembangkan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) dalam Apostol et al., (2022) menegaskan bahwa Investasi Asing tidak hanya menyediakan tambahan modal, tetapi juga membawa transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan akses terhadap pasar global yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selanjutnya, sebagaimana dikemukakan Lewis (1954) dalam Tri Nugraha et al., (2023) penanaman modal asing atau investasi asing memiliki peranan krusial dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan produktivitas dan perluasan sektor modern. Masuknya investasi asing tidak hanya menambah kapasitas modal, tetapi juga mendorong efisiensi dan penyerapan tenaga kerja yang lebih optimal, sehingga menjadi pendorong utama bagi proses industrialisasi dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam perkembangannya, investasi asing terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) dan investasi asing tidak langsung (*Foreign Portfolio Investment/FPI*). Berbeda dengan investasi portofolio yang berfokus pada kepemilikan aset keuangan, FDI menekankan pada penguasaan dan pengelolaan langsung terhadap aktivitas bisnis di negara tujuan investasi. Bentuk investasi ini biasanya dilakukan melalui

pembangunan fasilitas produksi baru (*greenfield investment*) atau akuisisi perusahaan lokal (*mergers and acquisitions*). Melalui FDI, investor asing tidak hanya menanamkan modal, tetapi juga memiliki kendali manajerial serta keterlibatan jangka panjang dalam operasional perusahaan di negara penerima (Antik, 2021). Karakteristik jangka panjang dan keterlibatan langsung inilah yang menjadikan FDI lebih stabil dibandingkan aliran modal jangka pendek, serta memiliki peran penting dalam membentuk struktur industri dan peningkatan produktivitas nasional.

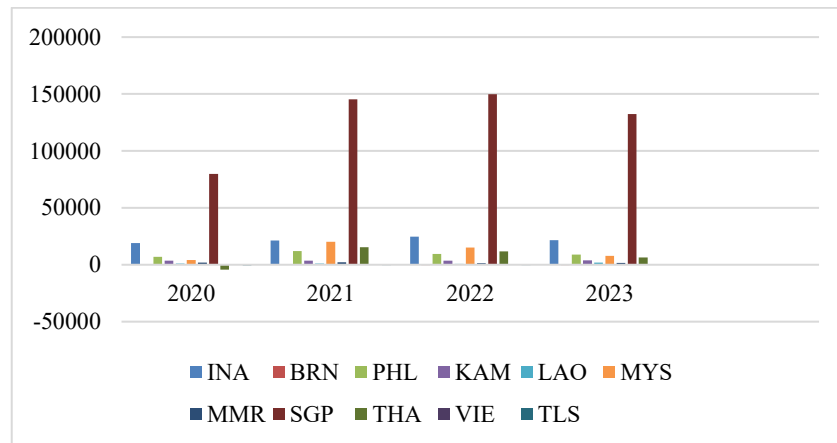
Selain itu, pola distribusi FDI di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat pada sektor manufaktur, energi, dan jasa digital, mencerminkan transformasi ekonomi menuju sektor bernilai tambah tinggi (Fazaalloh, 2024). FDI memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan bahan baku domestik, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan penerimaan pajak daerah. Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan FDI juga sangat bergantung pada kualitas regulasi investasi, stabilitas politik, dan kesiapan infrastruktur nasional. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kemudahan berusaha, transparansi, dan insentif fiskal menjadi faktor penentu dalam menarik investasi asing langsung yang berkelanjutan dan berkualitas di Indonesia (Abdika et al., 2024).

Pemerintah Indonesia menyadari peran strategis Investasi asing langsung dalam pembangunan nasional. Menurut Bappenas dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan peningkatan aliran FDI hingga mencapai USD 35 miliar per tahun

sebagai bagian dari strategi untuk mempercepat pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan penciptaan lapangan kerja. Target ini mencerminkan harapan bahwa Investasi asing langsung dapat menjadi sumber pembiayaan yang signifikan ditengah keterbatasan anggaran pemerintah.

Untuk memahami posisi Indonesia dalam konteks regional Asia, penting untuk melihat bagaimana aliran Investasi asing langsung Indonesia dibandingkan negara asean seperti Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam. Investasi asing langsung memiliki peran vital dalam memperkuat daya saing ekonomi dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan, terutama melalui peningkatan kapasitas produksi, inovasi, serta integrasi ke dalam rantai nilai global (Isnainul et al., 2020). Dengan membandingkan tren dan besaran investasi asing langsung antara Indonesia dan beberapa negara ASEAN lainnya, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing dan daya tarik investasi suatu negara di kawasan. Analisis perbandingan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai posisi Indonesia dalam menarik aliran modal asing, tetapi juga mencerminkan efektivitas kebijakan ekonomi, stabilitas makroekonomi, serta iklim investasi yang diciptakan oleh masing-masing pemerintah. Dengan demikian, melalui perbandingan tersebut, Indonesia dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan struktural dalam kebijakan investasinya serta merumuskan langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik bagi investor global. Data perbandingan investasi asing langsung Indonesia dengan negara ASEAN lainnya dapat dilihat pada Gambar 1.1,

yang menggambarkan dinamika dan posisi relatif Indonesia dalam konteks regional.



Sumber: World Bank data diolah

Gambar 1.1

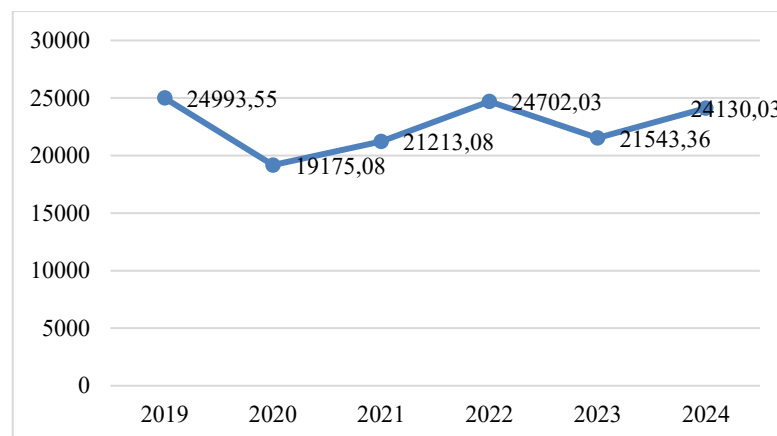
Data Investasi Asing Langsung Negara di Kawasan ASEAN (Juta USD)

Berdasarkan data diatas, kondisi Investasi Asing Langsung (FDI) Indonesia di kawasan ASEAN memang menunjukkan tren pertumbuhan positif dari tahun ke tahun, menegaskan posisi Indonesia sebagai salah satu tujuan investasi yang signifikan. Namun, meskipun memiliki nilai FDI yang terus naik dan sering menempati posisi tertinggi kedua di ASEAN secara nominal, namun Indonesia masih dibawah Singapura yang secara dominan menyerap sebagian besar total FDI di kawasan ASEAN, terbukti aliran investasi asing langsung Singapura mencapai puncak mendekati 150000 juta USD di beberapa tahun. Selain Singapura, negara-negara seperti Vietnam dan Malaysia juga menunjukkan daya tarik FDI yang kompetitif dengan Indonesia, bahkan Vietnam mencapai nilai yang sebanding atau sedikit lebih tinggi dari Indonesia di beberapa tahun awal dan juga menunjukkan pertumbuhan yang substansial.

Dengan skala ekonomi Indonesia yang jauh lebih besar dibandingkan negara-negara lain, kecuali Singapura, porsi Investasi Asing Langsung yang diperoleh Indonesia masih relatif kecil dari total potensi kawasan, Indonesia dengan lebih dari 280 juta penduduk dan luas wilayah yang jauh lebih besar dari Singapura dan negara tetangga lainnya hanya mampu menarik sebagian kecil aliran FDI, Fajar Nurbani Aslam & Ari Rudatin, (2023) menyatakan bahwa negara dengan populasi tinggi dan luas wilayah yang besar membutuhkan suntikan investasi asing yang lebih besar, populasi yang besar dan wilayah yang luas menciptakan potensi pasar yang lebih besar, dan pada akhirnya mendorong masuknya aliran FDI. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan daya saing investasi secara radikal untuk benar-benar mendominasi arus modal asing dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang lebih liberal atau memiliki infrastruktur investasi yang lebih matang.

Di Indonesia, investasi asing langsung menunjukkan pola yang berfluktuasi namun secara umum mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini mencerminkan sensitivitas arus investasi terhadap dinamika kondisi ekonomi domestik maupun global. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat ketidakstabilan perekonomian seperti inflasi yang tidak terkendali, fluktuasi nilai tukar, serta ketidakpastian kebijakan fiskal dan moneter dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi dan keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya. Ketika stabilitas ekonomi membaik dan kebijakan pemerintah dinilai kondusif, aliran modal asing cenderung meningkat karena investor melihat adanya prospek keuntungan dan keamanan investasi yang lebih

baik. Sebaliknya, ketika kondisi makroekonomi melemah atau terjadi gejolak politik, banyak investor memilih menahan atau menarik investasinya dari Indonesia. Oleh karena itu, menjaga stabilitas ekonomi, kepastian hukum, dan iklim usaha yang kompetitif menjadi faktor kunci untuk meningkatkan kepercayaan investor asing dan memastikan pertumbuhan investasi yang berkelanjutan (Ash-shiddiqy et al., 2025). Untuk memahami lebih jauh bagaimana perkembangan investasi asing berlangsung di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, berikut disajikan data mengenai tren investasi asing langsung yang mencerminkan fluktuasi dan arah kebijakan investasi nasional.



Sumber: World Bank data diolah

Gambar 1.2
Data Pertumbuhan Investasi Asing Langsung Indonesia (Juta USD)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa aliran FDI ke Indonesia masih mengalami fluktuasi dan belum selalu mencapai target yang diharapkan. Data dari *World Bank* menunjukkan bahwa FDI Indonesia pada tahun 2019 mencapai USD 24993,55 juta, kemudian turun drastis pada tahun 2020 menjadi sekitar USD 19175,08 juta akibat pandemi COVID-19, dan baru pulih secara

bertahap hingga mencapai sekitar USD 24702,03 juta pada tahun 2022. Fluktuasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menarik investasi asing secara konsisten.

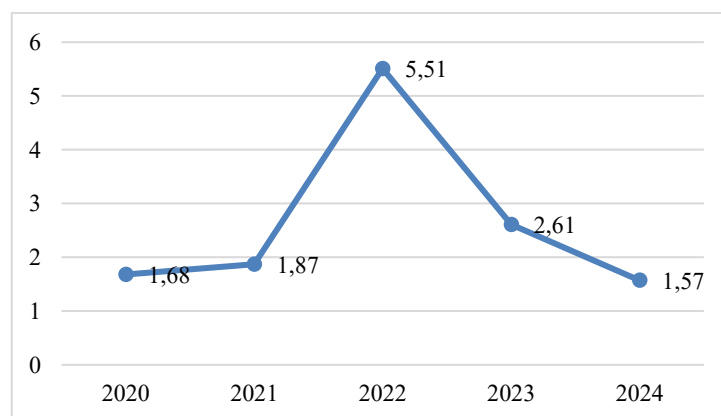
Penelitian empiris sebelumnya memberikan hasil yang beragam terkait pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap FDI di Indonesia maupun kawasan lain. Penelitian Putri et al., (2021) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung, namun penelitian Syarifudin & Mundiroh, (2020) menjelaskan bahwa justru inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung. Menurut Kirana, (2022) ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung, berbeda dengan Aisyah et al., (2018) yang menyatakan ekspor berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung. Variabel makro lainnya pun yakni nilai tukar juga menunjukkan inkonsistensi, dimana hasil penelitian Sari & Baskara, (2018) menyatakan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung, sedangkan menurut Putri et al., (2021) nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI.

Inflasi yang tinggi umumnya dianggap sebagai faktor yang dapat menurunkan minat investor asing karena mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan risiko terhadap nilai investasi. Namun demikian, dalam konteks tertentu, inflasi moderat justru dapat memberikan sinyal positif bagi investor. Kenaikan inflasi yang terkendali sering kali mencerminkan pertumbuhan permintaan domestik, peningkatan konsumsi, serta ekspansi kegiatan ekonomi, yang secara keseluruhan menunjukkan dinamika pasar yang sehat. Dalam situasi seperti ini, perusahaan multinasional melihat adanya peluang profitabilitas yang lebih besar, terutama pada sektor-sektor yang berorientasi pasar domestik seperti konsumsi, perdagangan, dan

jasa keuangan. Dengan kata lain, inflasi yang masih dalam batas wajar dapat menandakan ekonomi yang berkembang dan menarik bagi aliran modal asing.

Penelitian sebelumnya juga mendukung pandangan tersebut. Hasan, (2021) menemukan bahwa di negara-negara berkembang, inflasi yang terkendali memiliki hubungan positif dan signifikan dengan investasi asing langsung karena dianggap sebagai indikator meningkatnya aktivitas pasar. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Ogbaragu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa inflasi moderat berperan sebagai sinyal prospek pasar yang menjanjikan bagi investor asing, terutama bila diiringi dengan stabilitas kebijakan moneter dan fiskal. Sehingga kemampuan pemerintah dalam menjaga kestabilan dan kejelasan arah kebijakan ekonomi di tengah dinamika harga yang terjadi juga sangat penting.

Oleh karena itu, analisis terhadap tren inflasi menjadi penting untuk memahami dinamika ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan data mengenai perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: world bank data diolah

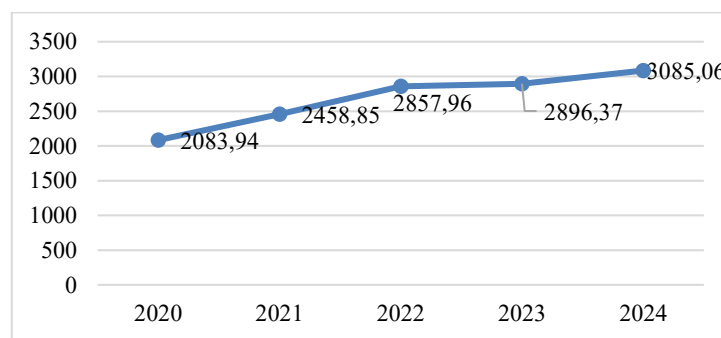
Gambar 1.3
Fluktuasi Inflasi di Indonesia (persen)

Berdasarkan data pada gambar 1.3 inflasi di Indonesia 5 tahun terakhir cukup berfluktuasi, dimana terjadi peningkatan signifikan inflasi Indonesia yang tadinya stabil dibawah 2 tiba-tiba melonjak pada tahun 2022 di angka 5,51%. tingkat inflasi yang sempat menurun pada 2021 sebesar 1,87% lalu meningkat tajam mencapai puncak 5,51% pada 2022 sebelum sedikit menurun lagi di 2023 menjadi 2,61% dan kembali turun ke 1,57% pada tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor global dan domestik, termasuk tekanan harga pangan dan energi, kebijakan moneter, serta gangguan rantai pasokan akibat pandemi (Angraeni et al., 2025).

Di sisi lain, ekspor yang kuat mencerminkan daya saing produk domestik, efisiensi produksi, serta kemampuan industri nasional untuk bersaing di pasar global. Kinerja ekspor menjadi indikator fundamental ekonomi yang meningkatkan daya tarik FDI karena sinyal pasar yang luas dan prospek keuntungan yang tinggi (Siregar & Endraswati, 2024). Namun beberapa penelitian menyoroti bahwa tingkat ekspor yang rendah tidak selalu menjadi hambatan utama bagi minat investor asing. Dalam konteks negara dengan pasar domestik yang besar dan dinamis, potensi konsumsi dalam negeri sering kali menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Besarnya daya serap pasar domestik menarik investor karena potensi konsumsi dalam negeri yang tinggi menjadi peluang strategis untuk penanaman modal, bahkan ketika ekspor masih terbatas (Pratiwi, 2020).

Peningkatan volume dan nilai ekspor menunjukkan kemampuan sektor produksi domestik dalam memenuhi permintaan global, sekaligus menjadi sumber devisa penting bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, analisis terhadap

perkembangan ekspor Indonesia dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut disajikan data mengenai tren ekspor Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: World Bank data diolah

Gambar 1.4
Perkembangan Ekspor Indonesia periode 2020-2024 (Triliun Rupiah)

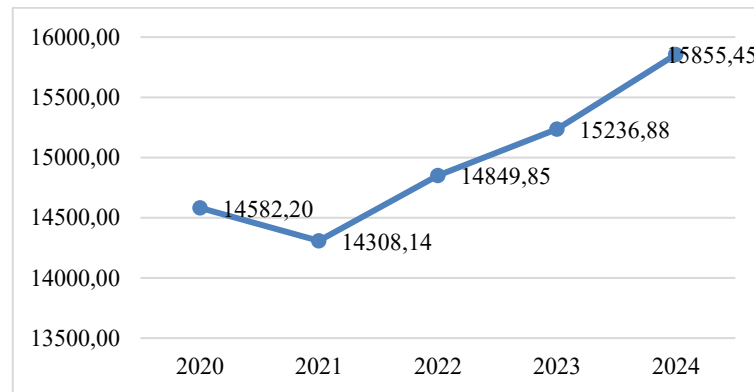
Berdasarkan data pada gambar 1.4 menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia selama periode 2020–2024. Terlihat bahwa ekspor mengalami tren peningkatan dari 2083,94 triliun rupiah pada 2020 menjadi 2458,85 triliun rupiah pada 2021, dan juga meningkat menjadi 2857,96 pada 2022 yang menandakan pemulihan kuat pasca-pandemi COVID-19 seiring meningkatnya permintaan global terhadap komoditas utama Indonesia seperti batu bara, minyak sawit, dan nikel. Namun, setelah selalu meningkat tinggi pada 2020 sampai 2022, kontribusi ekspor hanya naik sedikit pada tahun 2023 sebesar 2896,37. Peningkatan ekspor Indonesia dari tahun 2022 ke 2023 relatif kecil karena melemahnya permintaan global dan penurunan harga komoditas utama seperti batubara dan CPO, yang selama ini menjadi penyumbang terbesar ekspor nasional (Putra et al., 2025). lalu pada tahun 2024 ekspor kembali meningkat sebesar 3085,06 triliun rupiah. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun total ekspor tetap menjadi salah satu pendorong

utama perekonomian Indonesia, volatilitas harga komoditas dan ketergantungan pada pasar global masih menjadi tantangan utama dalam menjaga stabilitas kontribusi ekspor terhadap kinerja ekonomi nasional. (Umam et al., 2024).

Stabilitas nilai tukar merupakan faktor kunci dalam menarik investor karena memberikan kepastian terhadap nilai riil dari keuntungan yang diperoleh investor asing. Ketika nilai tukar stabil, investor dapat memperkirakan arus kas, biaya produksi, serta potensi keuntungan dengan lebih akurat, sehingga risiko ketidakpastian dalam perencanaan investasi dapat diminimalkan. Sebaliknya, fluktuasi tajam nilai tukar meningkatkan risiko kurs yang dapat menggerus nilai pengembalian investasi, terutama bagi perusahaan multinasional yang melakukan transaksi lintas mata uang. Penelitian oleh Zulfa & Millati, (2023) menunjukkan bahwa kestabilan nilai tukar berhubungan positif dengan arus masuk FDI di Indonesia, sedangkan volatilitas nilai tukar cenderung menghambat investasi asing.. Temuan sejenis juga didukung oleh studi Herliani & Sukarniati, (2024) yang menegaskan pentingnya stabilitas nilai tukar dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Berdasarkan pentingnya peran nilai tukar dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan menarik investasi asing, analisis terhadap pergerakan nilai tukar rupiah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Perubahan nilai tukar dari waktu ke waktu dapat mencerminkan kondisi fundamental ekonomi nasional, respon pasar terhadap kebijakan pemerintah, serta dinamika global yang memengaruhi perekonomian Indonesia. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan dan fluktuasi nilai tukar dalam beberapa tahun

terakhir, berikut disajikan data perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tahun 2020-2024.



Sumber: World bank data diolah

Gambar 1.5
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS periode 2020-2024
(dalam Rupiah)

Berdasarkan data pada gambar 1.5 mengindikasikan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 2020–2024. Data menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan melemah secara bertahap, dari Rp14.582,20 per USD pada 2020 menjadi Rp15.855,45 per USD pada 2024. Setelah sempat menguat tipis pada 2021 ke Rp14.308,14, nilai rupiah kembali terdepresiasi mulai 2022 hingga 2024. Tren ini mencerminkan tekanan eksternal akibat kenaikan suku bunga global, ketidakpastian geopolitik, dan arus keluar modal asing dari pasar negara berkembang. Namun, tren pelemahan nilai tukar yang berlangsung relatif terkendali menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan intervensi Bank Indonesia masih efektif menjaga stabilitas nilai tukar, meskipun volatilitas global tetap menjadi faktor risiko utama terhadap kinerja ekonomi nasional (Irwandi et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dinamika makroekonomi domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap arus masuk

investasi asing langsung di Indonesia. Fluktuasi inflasi dapat mencerminkan stabilitas ekonomi serta tingkat risiko investasi, sementara kinerja ekspor dan nilai tukar mencerminkan daya saing internasional suatu negara. Ketika inflasi berada pada tingkat yang stabil, iklim investasi menjadi lebih menarik bagi investor asing. Sebaliknya, ketidakstabilan nilai tukar atau penurunan kinerja ekspor dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap potensi keuntungan investasi.

Oleh karena itu, penulis berupaya mengisi celah tersebut dengan penelitian yang berjudul **Dampak Dinamis Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia: Pendekatan ARDL Periode 1976-2024** sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor penentu arus investasi asing. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia serta memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik investasi asing.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan Investasi Asing Langsung, Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar di Indonesia tahun 1976-2024?
2. Bagaimana Pengaruh jangka pendek Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia tahun 1976-2024?
3. Bagaimana Pengaruh jangka panjang Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia tahun 1976-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Investasi Asing Langsung, Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar di Indonesia tahun 1976-2024
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh jangka pendek Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia tahun 1976-2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh jangka panjang Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia tahun 1976-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para ahli ekonomi khususnya dalam ilmu ekonomimakro serta untuk menambah pengetahuan pembaca terkait pengaruh variabel Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dengan menggunakan metode ARDL.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat berkaitan dengan kondisi Investasi Asing Langsung di Indonesia dengan memperhatikan kondisi Inflasi, Ekspor, dan Nilai Tukar.

No	Kegiatan	Tahun 2025															Tahun 2026														
		September					Oktober					November					Desember					Januari					Februari				Maret
		5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1				
1	Pengajuan judul																														
2	Penyusunan usulan penelitian																														
3	Seminar usulan penelitian																														
4	Revisi Usulan Penelitian																														
5	Penyusunan Hasil																														
6	Seminar Hasil																														
7	Revisi Seminar Hasil																														
8	Penyusunan Skripsi																														
9	Sidang Skripsi																														
10	Revisi Skripsi																														